

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1.Latar Belakang Masalah

Identitas masyarakat Mandailing di Kecamatan Panai Tengah Kabupaten Labuhanbatu, dapat dikatakan bahwa adanya pembauran budaya etnik Mandailing dengan Melayu. Mandailing yang ada di Panai Tengah pada umumnya di Labuhanbatu, sudah lebih dominan mengikuti kultur dan adat Melayu, baik di bidang tradisi agama, adat istiadat, maupun bahasa. Meskipun mayoritas penduduk Panai Tengah adalah orang Mandailing, mereka tetap menggunakan budaya, tradisi dan adat istiadat setempat yakni Melayu. Terutama mereka menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari yakni bahasa Pane atau bahasa Bilah Melayu Labuhanbatu. misalnya *Kemana kod* dalam bahasa Indonesia artinya “kemana kau”, kemudian bahasa *Kasika* artinya dalam bahasa Indonesia “kemari” dan *Ika* (ini) apa ja hobakh (apa kabar), istilah bahasa ini orang setempat menyebutnya dengan Bahasa Pane. Karakteristik orang Mandailing lainnya sesuai fakta yang ada di lapangan adalah beragama Islam. Budaya, adat tradisi dan bahasa Mandailing seperti yang ada di Panai Tengah hampir tidak digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga para keluarga anak keturunannya pun tidak mengerti budaya tersebut. Hal ini disebabkan para orang tua tidak mengajarkan budaya (kultur) Mandailing secara turun temurun. Padahal sebagian orang Mandailing tersebut, faham budaya Mandailing, terutama tentang bahasa Mandailing.

Adapun awal penyebab budaya Mandailing tidak diwariskan secara turun temurun, kerana adanya dipengaruhi kekuasaan raja yang mengatasnamakan Kesultanan Melayu. Sejarah awal itu terjadi ketika tahun 1908 pemerintah memberlakukan penarikan pajak penghasilan administrasi memintak kepada imigran asal Nusantara dan yang tinggal di Sumatera bagian Utara harus memilih sebuah kategori seperti orang Jawa Pendatang, Tapanuli, orang Minangkabau, Palembang menjadi rakyat Sultan (Melayu). Orang yang imigran dari berbagai etnik dan daerah otomatis menjadi rakyat Sultan, dengan demikian tidak berlaku lagi etnik sebelumnya. Untuk menjadi rakyat Sultan perlu tinggal selama delapan tahun di kampung yang sama atau setidaknya lima tahun jika ia menikah dengan seorang perempuan warga kampung Sultan dan memiliki tempat tinggal disana.<sup>1</sup> Semua yang diluar orang Melayu harus berbaur dan mengakui identitasnya sebagai orang Melayu, sehingga terjadilah pembauran berbagai budaya.

Dalam pembauran berbagai budaya terciptanya hubungan khusus antara *urung* didataran rendah dan *urung* didataran tinggi tentunya telah memungkinkan para *datuk* untuk mendapatkan tenaga kerja yang diperlukan untuk mengembangkan perkebunan. Sebagai imbalan dari izin bekerja di perkebunan yang mereka berikan, diperkirakan para pemimpin di dataran tinggi memungut sebagian besar dari pendapatan yang dikumpulkan rakyatnya. Ini berdasarkan pengamatan Westerberg di wilayah Purba.<sup>2</sup> Jelas bahwa para raja di dataran tinggi tidak dapat membiarkan rakyatnya, yang biasa bekerja mengolah tanah atau mengurus ternak mereka, pergi begitu saja. Migrasi yang diamati oleh Anderson itu tentunya pengiriman rakyatnya bekerja di perkebunan-perkebunan itu ikut

---

<sup>1</sup>Daniel Perret, 2010. Kolonialisme dan Etnisitas Batak dan Melayu di Sumatera Timur

<sup>2</sup> Daniel Perret, 2010 hlm.172.

mempercepat prosesakulturasi, karena semakin banyak orang pergi kedataran rendah dan bergaul dengan pekerja-pekerja lain yang telah menjadi orang Melayu dan juga para pemimpin beragama Islam yang kaya dan berpengaruh. Sebagai contoh, kampung Sunggal yang oleh pendapat Anderson digolongkan sebagai kampung ‘Batak’ sudah menjadi kampung ‘Melayu’ lima tahun kemudian. Di Deli Anderson mengamati adanya’orang Battas atau Batak dari Tongging yang datang untuk berdagang. Walaupun salah satunya cukup pasih dalam berbahasa Melayu, tak satu pun diantara mereka yang memakai barang keluaran Eropa atau dari pesisir. Sedangkan ketika De Haan singgah di Tongging tahun 1870, ia mengamati adanya” orang Batak yang memakai sarung atau baju meniru orang Melayu”. Tahun 1866, di Deli Tua, para lelaki memakai sarung serta ikat kepala Melayu dan berbahasa Melayu dengan lancar. Semua itu tampak seperti sebuah kampung Melayu, tetapi kehadiran Babi-babi yang berkeliaran di kampung membuktikan kenyataan yang lain bukan Melayu. Seluruh penduduk pedalaman dikategorikan “Batak” yang merujuk pada orang-orang pedalaman, bukan Melayu, bukan Islam, beradat kasar, bahkan sampai menjadi Batak (Kanibal). Oleh karena itu, bagi para pakar Eropa istilah “Batak’ adalah ciptaan dari luar masyarakat yang bersangkutan. Pada dasarnya orang Batak dan Melayu berbeda, penduduk dikategorikan Melayu ialah yang hidup di pesisir sedangkan penduduk pedalaman, penduduk Batak. Di Sei Mati, orang Mandailing membaur dengan orang Melayu selama periode Kolonial. Saat itu masih didominasi Mandailing dan saat sekarang ini orang Mandailing sudah tidak ditemukan lagi, hanya yang ditemukan orang China etnis Tionghoa<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup>Pelly. Urbanisasi dan Adaptasi Peran Misi budaya Minangkabau dan Mandailing di Perkotaan

Berbeda pula dengan kelompok etnik Minangkabau merasa enggan masuk ke dalam wadah peleburan Melayu-Muslim. Mereka lebih suka memilih pekerjaan-pekerjaan yang bersifat pasar bebas dari dominasi politis tuan rumah (orang Melayu). Dan Pemerintah Belanda memberikan mereka peran kecil dalam perdagangan serta menerapkan kebijakan-kebijakan ekonomi yang deskriminitif. Inilah salah satu penyebab bahwa orang Minangkabau tidak sudi masuk ke wadah peleburan Melayu-Muslim. Padahal Orang Mandailing dan Minangkabau telah lama memeluk agama Islam. Kelompok Minangkabau sejak permulaan abad ke tujuh belas dan kelompok Mandailing sejak permulaan abad ke delapan belas. Kedua kelompok etnik ini dikenal di Indonesia sebagai Muslimin yang taat dan patuh, dan inilah sebagai ciri khas mereka. Sedangkan ciri khas Melayu sebagai mana yang dikemukakan oleh pakar yaitu menurut Daniel Perret dalam bukunya yang berjudul Kolonialisme dan Etnisitas Batak dan Melayu di Sumatera Timur di tuliskan keseluruhan Melayu mempunyai ciri keanekaragaman dan tidak ada satu pun penulis yang membagi-bagi masyarakat Melayu di Timur Laut subkategori. Orang-orang Mandailing di Panai Tengah bisa diklasifikasikan menjadi etnis Melayu, meskipun ada yang memiliki bahasa, adat dan tradisinya sedikit berbeda. Kendati terdapat sedemikian ada perbedaan dan keragaman semacam itu, representasi-representasi orang-orang diluar menyamarakatakannya menjadi sebuah identitas Melayu Labuhanbatu.

Kadang kala orang-orang di Kecamatan Panai Tengah mengaku menjadi anggota kelompok tertentu (Melayu) dan dilain waktu pula mengaku sebagai orang dari kelompok Mandailing, bergantung pada situasinya. Sepertinya yang dinyatakan oleh King dalam buku Yekti Maunati yang berjudul Identitas Dayak

Komodifikasi dan Politik Kebudayaan ‘Kalau orang mengaku dirinya sebagai anggota A, mereka mengatakan bahwa dalam hal-hal tertentu mereka berbeda dari unit B. Mungkin sama halnya dengan orang-orang luar Non-Batak juga. Melaporkan bahwa orang-orang luar Non-Batak menyebutkan orang-orang Karo sebuah kelompok subetnik Batak-sebagai orang Batak, tetapi orang-orang Karo sendiri menyebut diri mereka sebagai Karo saja-bukan Batak.’<sup>4</sup>

Pada saat sekarang ini orang Mandailing ingin sekali menonjolkan identitasnya yang lebih murni tanpa adanya percampuran budaya dari etnik yang lain. Kesadaran ini muncul ketika banyaknya orang Mandailing atau etnik Mandailing yang sudah menonjolkan diri atau menampakkan etniknya sendiri sebagai orang Mandailing. Selain itu untuk mengembalikan peradaban baru yang telah lama sudah berbaur dengan budaya Melayu. Kemudian Tidak adanya lagi intervensi dari kekuasaan Kesultanan Melayu sebagaimana yang pernah terjadi di zaman penguasaan Sultan Melayu. Oleh sebab itulah orang Mandailing ingin sekali menonjolkan budayanya.

Orang yang ada di Kecamatan Panai Tengah pada saat sekarang ini sudah banyak yang berpendidikan diluar kota, sehingga dengan pendidikan dapat merubah kebudayaan yang sudah ada. Masyarakat di Panai Tengah saat ini masih banyak bermukim di pinggiran Sungai dan Laut. Berdasarkan fakta yang ada di Lapangan, sebagian mereka kelihatannya mencerminkan corak ragam masyarakat pesisir atau Nelayan, tapi dewasa ini sudah mengalami berbagai perubahan. Kehidupan Laut, tidak lagi menjadi kebanggaannya. Dunia Nelayan sudah mulai berkurang usaha dagang cenderung diminati. Dunia pertanian pun kurang diminati.

---

<sup>4</sup>Yekti Maunati. Identitas Dayak Komodifikasi dan Politik Kebudayaan. Yogyakarta: LKiS. hlm 8.

Kecenderungan umum, terutama di kalangan para generasi mudanya, lebih tertarik masuk ke sektor jasa, sebagai buruh, atau karyawan sebagai pendodos Sawit dan buka Usaha . Kecenderungan perubahan seperti itu, tentu saja tidak datang secara tiba-tiba. Tetapi yang jelas, kecenderungan terpaksa menjadi buruh, akan semakin menjauhkan dari mentalitas dasar orang pesisiran yaitu: berani, suka menghadapi tantangan, dan hidup merdeka, dalam arti menjadi juragan di daerahnya. Kalau tidak, merantau adalah jalan terbaiknya. Tradisi Mandailing yang berbaaur dengan Melayu itu tidak bisa direduksi menjadi realitas yang konkrit. Oleh sebab itu maka dengan adanya pembahasan diatas saya tertarik untuk meneliti secara lebih luas tentang Identitas Masyarakat Mandailing di Kecamatan Panai Tengah Kabupaten Labuhanbatu.

#### **1.1.1. Fokus Penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada hal-hal yang mengenai dan berkaitan dengan tujuan peneliti yakni tentang identitas masyarakat Mandailing di Kecamatan Panai Tengah Kabupaten Labuhanbatu. Untuk mengetahui dan dapatkan data yang sesungguhnya dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode yang relevan dengan penelitian ini, dengan cara mengumpulkan data langsung terjun ke tempat lokasi penelitian dan dari hasil penelitian yang diperoleh akan dikaitkan dengan identitas masyarakat Mandailing di Panai Tengah. Selain itu peneliti melakukan wawancara terhadap masyarakat dan orang-orang yang mengetahui tentang masalah penelitian yang akan ditulis, demi untuk mendapatkan data yang bisa di pertanggungjawabkan dan akurat. Dan peneliti akan tinggal di daerah tempat peneliti, selama melaksanakan penelitian berlangsung. Dalam pelaksanaan penelitaian ini peneliti mengunjungi informan ke

rumah-rumah dan akan bersosial dengan informan tersebut bahkan dengan masyarakat setempat.

### **1.1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan Latar belakang yang telah dipaparkan diatas, telah jelas maka dari itu dapat diambil poin-poin permasalahan yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian tesis ini yakni:

1. Bagaimanakah keberadaan etnik Mandailing saat ini di Panai Tengah?
2. Bagaimanakah Tradisi Mandailing dalam kehidupan sehari-hari di Panai Tengah ?

### **1.1.3. Tujuan Penelitian**

Setelah adanya rumusan masalah maka sudah barang tentu penelitian ini mempunyai tujuan adapun yang menjadi tujuan penelitian ini sebagai berikut:

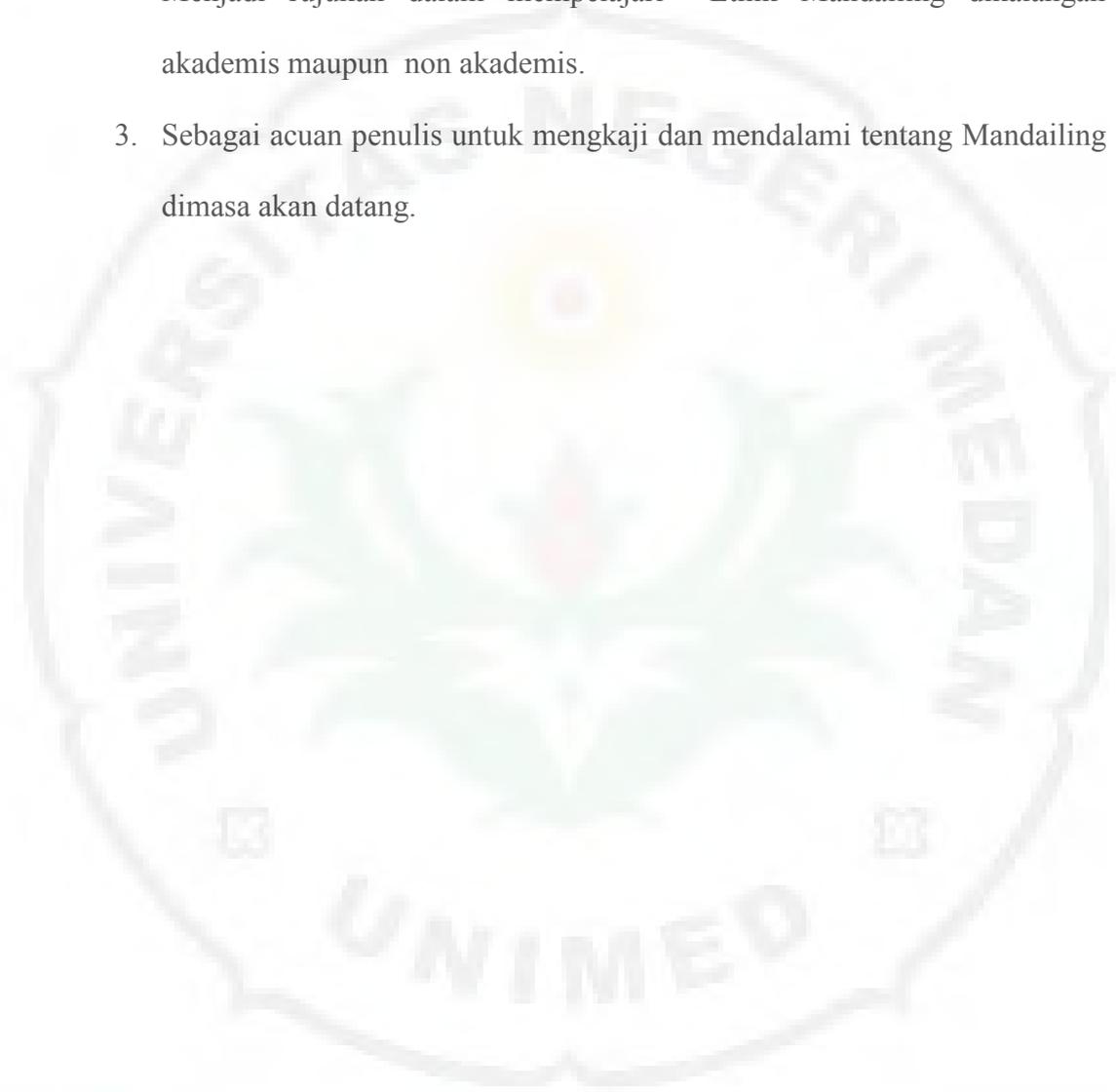
1. Untuk menggambarkan keberadaan etnik Mandailing saat ini di Panai Tengah?
2. Untuk menggambarkan Tradisi Mandailing dalam kehidupan sehari-hari di Panai Tengah?

### **1.1.4. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini diharapkan adanya manfaatnya bagi semua pihak tanpa terkecuali yakni meliputi:

1. Menambah ilmu pengetahuan dan wawasan bagi peneliti dan menjadi sumber informasi bagi masyarakat Panai Tengah.

2. Sebagai sumbangsih ilmu Antropologi untuk memperkaya khazanah dan Menjadi rujukan dalam mempelajari Etnik Mandailing dikalangan akademis maupun non akademis.
3. Sebagai acuan penulis untuk mengkaji dan mendalami tentang Mandailing dimasa akan datang.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY